

Meningkatkan Kompetensi Guru PAUD Dalam Penyusunan Modul Ajar Berbasis *Parental Involvement*

Lailatul Ismi^{1*}, Rohyana Fitriani², Rabihatun Adawiyah³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia

Email: ^{1*}lailatulismi@gmail.com, ²rohyanafitriani@hamzanwadi.ac.id, ³rabihatunadawiyah@hamzanwadi.id

(* : coresponding author)

Abstrak – Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pendidik PAUD dalam Menyusun Modul Ajar berbasis parental involvement di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pengabdian ini dilaksanakan karena Modul ajar berperan sangat penting dalam pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini yang berkualitas. Selain itu, peneliti banyak menemukan sekolah saat melaksanakan kegiatan parenting banyak yang tidak menyediakan buku panduan sebagai pedoman untuk dijadikan orangtua dalam memahami materi parenting dalam menstimulasi berbagai macam aspek perkembangan anak. Materi parenting yang disampaikan saat kegiatan parenting juga belum terfokus pada aspek perkembangan sosial emosional yang merupakan salah satu aspek terpenting untuk dikembangkan pada anak sejak dini. Selain itu, ditemukan beberapa faktor penyebab kurangnya stimulasi pada aspek perkembangan sosial emosional pada anak diantaranya: Pertama, terbatasnya pengetahuan terkait penyusunan materi sosial emosional untuk mengembangkan modul ajar. Kedua, kurangnya peran orang tua dalam memberikan pengasuhan terutama dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak, karena pada dasarnya orang tua memiliki pengaruh besar dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak. Jika orang tua tidak memberikan contoh yang baik, kurang perhatian, atau tidak terlibat dalam mendidik anak secara positif, maka perkembangan anak bisa terabaikan. Perkembangan sosial emosional pada masa golden age merupakan ujung tombak yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku di masa depan. Penerapan Kurikulum Merdeka telah menjadi fokus utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat satuan PAUD. Salah satu aspek yang paling penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD adalah kegiatan pendampingan penyusunan modul ajar. Modul ajar yang disusun dengan baik dapat menjadi pedoman yang efektif bagi pendidik dan orang tua dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih baik dan menyenangkan bagi anak. Pendampingan dalam penyusunan modul ajar di PAUD menjadi penting karena modul tersebut merupakan alat yang sangat dibutuhkan oleh pendidik dan orang tua dalam proses pengajaran. Modul ajar dapat membantu pendidik untuk merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak-anak usia dini. Dengan adanya pendampingan, pendidik dapat memperoleh panduan yang mendalam tentang bagaimana menyusun modul yang menggali potensi anak dan menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak dan mengintegrasikan prinsip-prinsip pada kurikulum yang digunakan. Pentingnya kegiatan pendampingan dalam penyusunan modul ajar juga terkait dengan upaya peningkatan kualitas dan relevansi pembelajaran di PAUD khususnya pada kegiatan parenting yang dilaksanakan untuk mendukung suksesnya pendidikan anak. Dengan adanya pendampingan, penyusunan modul dapat lebih tepat sasaran, mengakomodasi keberagaman peserta didik, serta memastikan bahwa materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak-anak.

Kata Kunci: Kompetensi Guru; PAUD; Modul Ajar; Parental Involvement; Sosial Emosional

Abstract – PKM aims to improve the skills of early childhood educators in preparing teaching modules based on parental involvement at the level of Early Childhood Education (PAUD). This service is carried out because the teaching module plays a very important role in the implementation of quality Early Childhood Education. In addition, researchers found that many schools when carrying out parenting activities do not provide many guidebooks as guidelines for parents to understand parenting material in stimulating various aspects of Child Development. Parenting materials delivered during parenting activities also have not focused on aspects of social emotional development which is one of the most important aspects to be developed in children from an early age. In addition, several factors were found to cause lack of stimulation in the aspect of social emotional development in children including: First, limited knowledge related to the preparation of social emotional material to develop teaching modules. Second, the lack of role of parents in providing care, especially in stimulating the social emotional development of children, because basically parents have a great influence in stimulating the social emotional development of children. If parents do not set a good example, lack attention, or are not involved in educating children positively, then the child's development can be neglected. Social emotional development during the golden age is the spearhead that determines attitudes, values, and behavior in the future. The implementation of The Independent curriculum has become the main focus in improving the quality of education at the PAUD unit level. One of the most important aspects in the implementation of The Independent curriculum in early childhood education is the mentoring activities for the preparation of teaching modules. A well-structured teaching module can be an effective guideline for educators and parents in providing a better and enjoyable learning experience for children. Mentoring in the preparation of teaching

modules in early childhood education is important because the module is a tool that is needed by educators and parents in the teaching process. Teaching modules can help educators to design learning activities that match the characteristics and developmental needs of early childhood. With mentoring, educators can get in-depth guidance on how to develop modules that explore the child's potential and stimulate aspects of Child Development and integrate principles into the curriculum used. The importance of mentoring activities in the preparation of teaching modules is also related to efforts to improve the quality and relevance of learning in early childhood education, especially in parenting activities carried out to support the success of children's education. With assistance, the preparation of modules can be more targeted, accommodate the diversity of learners, and ensure that learning materials in accordance with the development and needs of children.

Keywords: Teacher Competence; Early Childhood Education; Teaching Modules; Parental Involvement; Social Emotional

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini bukan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah dan lembaga pendidikan, melainkan orangtua yang menjadi sumber awal pemberian layanan pendidikan pada anak dan berkontribusi besar terhadap perkembangan anak. Parental involvement dalam pendidikan memiliki peran signifikan dalam merdeka belajar untuk saling mengisi serta mendukung kelebihan, gagasan, dan sumber daya. Sebagaimana pendapat Garcia dan Thorton yang dikutip Ntekan menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan menjadi salah satu kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Menurutnya, parental involvement dapat meningkatkan performa siswa, mengurangi ketidakhadiran, meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan menunjukkan perilaku yang lebih baik. Islam menganjurkan parental involvement dalam proses pendidikan karena anak sebagai amanah Allah SWT harus mendapat bekal sebaik-baiknya dari orang tua berasal dari keluarga”.

Yosef, dkk menuliskan terdapat enam dimensi keterlibatan orang tua dalam pendidikan menurut Epstein, yaitu; (1) pengasuhan (parenting); (2) belajar di rumah (learning at home); (3) komunikasi (communicating); (4) kesukarelaan (volunteering); (5) membuat keputusan (decision making); dan (6) kerja sama (collaboration work). Terdapat lima kegiatan dalam penyelenggaraan kegiatan parenting, yaitu: kegiatan pertemuan orangtua (kelas orangtua), keterlibatan orangtua di kelompok kelas, keterlibatan orangtua dalam acara bersama, hari konsultasi, dan kunjungan rumah

Guru di beberapa sekolah yang terhimpun dalam HIMPAUDI di Selong mengungkapkan akan terus mengupayakan penglibatan orang tua (Involvement parent) dalam pendidikan salah satunya dengan terus mendukung peran aktif komite sekolah dan perwakilan orang tua. Keterlibatan komite sekolah menurut Rizka berperan dalam mendorong partisipasi orang tua untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan, sedangkan perwakilan orang tua membantu tugas komite pada lingkup kelas.

Oleh karena itu, keterlibatan keluarga sangat berperan penting dalam pendidikan dan perkembangan anak. Keluarga dalam pandangan Islam menyebutkan bahwa keluarga adalah institusi sosial terkecil dan paling fundamental dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik yang memiliki peranan strategis dalam membentuk anak yang baik dari sisi kemampuan sosial dan emosionalnya. Peran keluarga dalam pendidikan anak usia dini tidak dapat tergantikan walaupun anak telah dididik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal karena, pendidikan yang diterima anak di lembaga pendidikan hanya sebesar 20% dan semua pendidikan yang diterima oleh anak di sekolah tidak akan menjadi bermakna apabila lingkungan keluarga tidak memberikan pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, perlu penyesuaian persepsi dalam proses pendidikan anak agar terciptanya pendidikan yang berkesinambungan antar sekolah dan keluarga (orang tua). Salah satu keberhasilan orangtua terhadap pendidikan anak usia dini yaitu memiliki pemahaman tentang aspek perkembangan anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan tentang aspek perkembangan anak akan mampu menjadi partner kerja yang baik untuk penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Sehingga tujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang optimal pada anak usia dini dapat tercapai berkat kerjasama yang baik antara lembaga pendidikan dan peran keluarga.

Ada enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini yaitu: aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Adapun aspek yang paling penting dikembangkan sejak dini pada anak adalah aspek sosial emosional. Mansur memaparkan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan sesuatu yang penting untuk dikembangkan pada anak, bahkan lebih penting dari perkembangan kognitif. Salah satu aspek perkembangan yang harus menjadi perhatian penuh dari pihak guru maupun orang tua adalah perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, perkembangan sosial emosional diutamakan karena, berdasarkan hasil penelitian para pakar bahwa IQ (kecerdasan otak) ternyata hanya memberi kontribusi sebesar 20%, sedangkan yang lainnya adalah kecerdasan emosional (EQ). Goleman dalam Mansur menyebutkan bahwa “kecerdasan intelektual tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional, dan individu.

Setelah melakukan observasi awal, yang dilaksanakan pagi hari ketika anak-anak belajar. Hasil temuan awal yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode wawancara dengan guru, melihat hasil belajar dan catatan raport anak serta observasi keadaan anak-anak ketika belajar, dari hasil wawancara dan observasi ada beberapa orang anak yang STTPA perkembangan sosial-emosionalnya berhasil. Contohnya adalah anak dapat merasakan bahagia dan senang ketika bermain dengan teman-temannya, anak dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman-temannya, anak mudah bergaul dengan teman yang baru, anak merasakan kasihan terhadap teman yang sakit, anak dapat menolong temannya yang sedang dalam masalah, dan lain sebagainya. Selain itu penyelenggaraan program parenting di TK Tunas Hamzanwadi dilaksanakan satu kali dalam setahun dan dilaksanakan setiap tahun ajaran baru dengan materi mengenai pengasuhan dan enam aspek perkembangan anak dan materi disampaikan secara sttpumum dengan durasi waktu ± 2 jam. Sehingga penyampaian materi belum mendalam dan terfokus pada salah satu aspek perkembangan yang secara keseluruhan sangat penting untuk dikembangkan pada anak sejak dini. Adapun aspek tersebut adalah aspek perkembangan sosial emosional. Selain itu, pengelola TK mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan kegiatan parenting adalah kurangnya pedoman berupa buku bacaan yang dapat digunakan para orangtua sebagai pedoman dan acuan orangtua dalam memahami materi pengasuhan dan aspek perkembangan anak. Kendala lainnya ialah sulitnya mengendalikan kondusivitas kegiatan pertemuan orangtua dan kendala waktu sehingga penyampaian materi berkaitan dengan perkembangan anak tidak tersampaikan secara efektif kepada orangtua anak.

Atas dasar keterbatasan dan tidak efektifnya penyampaian materi tersebut membuat pemahaman orangtua tidak berubah secara signifikan, sehingga orangtua tetap memiliki pemahaman yang sama mengenai aspek yang penting dikembangkan pada anak adalah aspek kognitif atau kecerdasan akademik semata. Hal ini terlihat dari sikap para orangtua yang lebih memprioritaskan anak untuk memiliki kemampuan akademik yang cemerlang seperti kemampuan calistung. Tuntutan inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan sosial emosional anak menjadi tidak berkembang dengan optimal. Dampaknya kemudian anak menjadi individu yang kurang memiliki kesadaran diri, sikap tanggungjawab, dan perilaku sosial.

Berdasarkan permasalahan yang ditunjukkan dalam pelaksanaan kegiatan dilapangan tersebut mengerakkan tim untuk memberikan pelatihan dalam meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam penyusunan modul ajar berbasis Parental Involvement Untuk Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak yang berisi rencana kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman oleh orang tua saat mendidik anak di rumah. Selain itu, modul ajar disusun untuk memudahkan Guru/pendidik dan orang tua agar pelaksanaan pembelajaran lebih mudah, fleksibel dan kontekstual. Atas pertimbangan inilah, pendampingan dalam meningkatkan kompetensi Guru PAUD dalam penyusunan modul ajar berbasis Parental Involvement untuk Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak sangat diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan capaian pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik peserta didik.

2. METODE

Adapun metode pelaksanaan PKM yang telah dilaksanakan antara lain:

1. Andragogy dalam bentuk Pelatihan dan Workshop terkait dengan Penyusunan Modul Ajar Berbasis Parental Involvement Untuk Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak. Kegiatan Workshop dapat membantu guru memahami konsep dan prinsip pembelajaran anak usia dini serta memberikan panduan praktis dalam menyusun modul yang sesuai.
2. Advocacy dan pendampingan. Menyediakan program mentoring atau pendampingan pribadi oleh guru yang memiliki keahlian dalam penyusunan modul. Guru yang lebih berpengalaman dapat memberikan bimbingan, membagikan tips praktis, dan memberikan umpan balik secara langsung.
3. Komunitas Belajar dan Kolaborasi: Mendorong partisipasi dalam komunitas belajar, baik secara lokal maupun online, di mana melalui komunitas belajar ini guru dapat berbagi pengalaman, strategi, dan sumber daya. Diskusi dalam komunitas dapat memberikan wawasan baru dan dukungan kolektif.
4. Refleksi dan Evaluasi serta Umpan Balik Berkala: mendukung guru untuk secara teratur mengevaluasi modul yang telah mereka susun dan meminta umpan balik dari rekan sejawat atau kepala sekolah. Evaluasi yang dilakukan dapat membantu dalam mengidentifikasi letak perbaikan dan pengembangan.
5. Pemanfaatan Teknologi: Menggunakan aplikasi atau perangkat lunak yang dapat membantu dalam penyusunan modul. Beberapa alat desain grafis dan pembelajaran daring dapat mempermudah guru dalam membuat modul yang menarik dan interaktif.
6. Program Pendidikan Lanjutan: Mengikuti program pendidikan lanjutan atau kursus terkait desain modul dan materi pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek tertentu dalam penyusunan modul.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan guru dalam mendesain kegiatan pembelajaran. Berikut disajikan hasil pretest sebagai kondisi pemahaman awal peserta tentang perancangan pembelajaran untuk bisa digunakan oleh orang tua sebagai pedoman dalam memberikan pembelajaran yang tepat, efektif dan menyenangkan di rumah.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dari 43 peserta, menunjukkan pemahaman awal terkait merancang pembelajaran materi pembelajaran menunjukkan pada rentang nilai 20-90, dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 20. Adapun rata-rata nilai sebesar 53,49%. Hal ini menunjukkan pemahaman peserta yang merupakan guru/pendidik berada pada kategori rendah. Ukuran ini diperoleh dari pemahaman tentang: (1) komponen utama dalam merancang pembelajaran. (2) Pertimbangan prinsip-prinsip pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Prinsip pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut. (3) Urutan proses berpikir dalam Menyusun rencana pembelajaran dan asesmen yang tepat. (4) Merancang CP dengan menggunakan metode 'backward design'. (5) acuan utama dalam pengembangan desain kurikulum. (6) Tujuan membuat pengorganisasian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. (7) Prinsip autentik dalam pengambilan data asesmen anak usia dini. (8) Tujuan pembelajaran di PAUD bersifat holistic. (9) pembagian Capaian Pembelajaran menggunakan sistem fase bukan kelas. (10) pertimbangan dalam pengembangan Kurikulum di PAUD. Pada tahap posttest, capaian pemahaman tentang merancang pembelajaran pada peserta sebagai berikut.

Selain itu, diketahui bahwa pemahaman akhir peserta dalam merancang pembelajaran mengalami kenaikan yaitu pada rentang 40-90, yaitu nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 90. Adapun rata-rata diperoleh 64, 88%. Sehingga dapat diketahui bahwa melalui kegiatan ini pemahaman peserta tentang merancang pembelajaran di PAUD mengalami kenaikan sebesar 7,39%. Sebagaimana dijelaskan pada metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim pengabdian menggunakan dua pendekatan yaitu pelatihan dan pendampingan. Pelatihan dilakukan dengan penyampaian materi. Materi tersebut disampaikan dalam pelatihan yang menjadi dasar pemahaman teoretik dalam pendampingan penyusunan Modul Ajar bagi para peserta pengabdian kepada masyarakat.



Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan sesuai dengan metode yang dipilih yaitu: andragogy yang dilakukan dengan pelatihan dan workshop terkait dengan Penyusunan Modul Ajar Berbasis Parental Involvement Untuk Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak pada satuan yang tergabung dalam ikatan Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia (HIMPAUDI). Kegiatan pelatihan sangat membantu guru memahami konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka sebagaimana ditemukan pada peningkatan pemahaman pada asesmen akhir (posttest) yang menunjukkan kenaikan sebesar 7,39%, serta memberikan panduan praktis dalam menyusun modul ajar yang sesuai kebutuhan anak usia dini. Metode advocacy berupa pendampingan, yang menyediakan program mentoring atau pendampingan pribadi oleh guru yang memiliki keahlian dalam penyusunan modul ajar berbasis involvement parent. Guru yang lebih berpengalaman dapat memberikan bimbingan, membagikan tips praktis, dan memberikan umpan balik secara langsung. Pembentukan Komunitas Belajar dan Kolaborasi: Mendorong partisipasi dalam komunitas belajar, baik secara lokal maupun online, di mana guru dapat berbagi pengalaman, strategi, dan sumber daya. Diskusi dalam komunitas dapat memberikan wawasan baru dan dukungan kolektif. Dalam hal ini diskusi antar peserta dan kelompok yang tergabung dalam HIMPAUDI Kecamatan Selong telah memprogramkan dalam rencana tindak lanjut kegiatan untuk berbagi praktik baik dalam mendesain modul ajar secara bergiliran.

Refleksi dan evaluasi serta umpan balik secara berkala: Mendorong guru untuk secara teratur mengevaluasi modul yang telah mereka susun dan meminta umpan balik dari rekan sejawat atau pemimpin sekolah. Evaluasi dapat membantu dalam mengidentifikasi area perbaikan dan pengembangan. Dalam hal ini tindak lanjut yang akan dilakukan adalah melakukan monitoring dan evaluasi yang melibatkan berbagai stakeholder yang meliputi pengawas Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan instansi terkait. Dengan memberikan umpan balik diharapkan akan memberikan masukan sebagai upaya perbaikan kedepannya.

Pemanfaatan Teknologi juga digunakan sebagai pendekatan yang diharapkan memudahkan pendidik PAUD dalam pembelajaran. Menggunakan aplikasi atau perangkat lunak yang dapat membantu dalam penyusunan modul. Beberapa alat dan aplikasi desain grafis dan pembelajaran daring dapat mempermudah guru dalam membuat modul yang menarik dan interaktif. Dalam hal ini pendidik didorong pula untuk memaksimalkan belajar untuk memudahkan pengembangan diri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan modul ajar di PAUD menjadi penting karena modul tersebut merupakan alat yang sangat dibutuhkan oleh pendidik dalam proses pengajaran. Modul ajar dapat membantu pendidik untuk merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak-anak usia dini. Dengan adanya pendampingan, pendidik dapat memperoleh panduan yang mendalam tentang bagaimana menyusun modul yang menggali potensi anak dan mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Pentingnya kegiatan pendampingan dalam penyusunan modul ajar juga terkait dengan upaya peningkatan kualitas dan relevansi pembelajaran di PAUD. Disarankan agar, penyusunan modul dapat lebih tepat sasaran, mengakomodasi keberagaman peserta didik, serta memastikan bahwa materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak-anak.

REFERENCES

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*.
- Goleman, Daniel. (2002). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Joyce Levy Epstein, School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving School, Second (Philadelphia: Westview Press, 2011), 177.
- Permendikbud No. 137, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2014.